

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjadi tuntunan utama dalam menjalani kehidupan bagi umat Islam. Kitab suci ini bukan hanya sekadar bacaan spiritual, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang sempurna dan menyeluruh.¹ Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai wahyu yang diturunkan langsung dari Allah SWT melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an memiliki otoritas yang mutlak dan tidak terbantahkan dalam menentukan arah dan tujuan hidup seorang Muslim. Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan hukum yang menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab.² Ia menjadi cahaya penuntun dalam kegelapan, sumber ketenangan dalam kegelisahan, serta penguat dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

¹ Afif Saefudin, Rumbang Sirojudin, and Machdum Bachtiar, "Prinsip-Prinsip Tugas Pendidikan Perspektif Alquran," in *Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu Di Asia Tenggara* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023), 224.

² Lilis Karyawati, Taswiyah Taswiyah, and Firmansyah Firmansyah, "Sejarah Dan Pengaruh Alquran, Hadits, Dan Ka'bah Dalam Kehidupan Umat Islam," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (February 2025): 57, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3665>.

Oleh karena itu, setiap umat Islam dituntut untuk tidak hanya membaca dan menghafalnya, tetapi juga memahami, mengamalkan, dan menjadikan ajarannya sebagai landasan dalam setiap tindakan dan keputusan. Lebih dari itu, keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan menghayati dan menginternalisasi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, seseorang akan lebih mampu menjalani hidup dengan penuh makna, kesadaran spiritual, serta komitmen terhadap kebaikan. Maka dari itu, menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan bukanlah pilihan, melainkan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar bagi siapa pun yang mengaku beriman.

Sebagai upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, salah satu bentuk pengamalan yang sangat dianjurkan adalah dengan cara menghafalnya. Aktivitas menghafal Al-Qur'an (tahfidz) tidak hanya bernilai ibadah yang tinggi di sisi Allah SWT, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pribadi Muslim yang berintegritas. Kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan proses spiritual yang mendalam, yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga memberikan dampak luas dalam pembinaan karakter peserta didik. Menghafal Al-Qur'an berperan sebagai bagian utama dalam pendidikan karakter karena ayat-ayat yang dihafalkan mengandung nilai-nilai moral

yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah SWT.³ Dengan rutin mengulang dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an, peserta didik secara perlahan akan terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kontrol diri yang kuat. Selain itu, proses tahfidz juga mengasah kemampuan fokus, disiplin, dan konsistensi dalam belajar.

Lebih dari itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Melalui interaksi intensif dengan firman Allah, peserta didik akan memiliki kepekaan hati yang lebih tajam, rasa syukur yang mendalam, serta pemahaman yang lebih tinggi terhadap makna kehidupan. Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an bukan hanya menjadi bagian dari pembelajaran agama, tetapi juga merupakan sarana pembentukan manusia seutuhnya, yakni insan yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ، لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”.(QS. Al-Hijr:9)

³ Ibrahim; Salim; Faruq Zaini; Eldeeb, *Be a living Qur'an: petunjuk praktis penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari = Masyru'uk al-khash ma'a al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 43.

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah upaya untuk menanamkan ayat-ayat suci ke dalam ingatan agar senantiasa terpelihara dalam pikiran. Aktivitas ini memiliki banyak keutamaan, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, di antara keutamaannya adalah memperoleh nikmat Rabbani, yaitu anugerah dari Allah berupa kebaikan, keberkahan, kenikmatan, serta ilmu bagi mereka yang menghafalnya. Para penghafal Al-Qur'an juga mendapatkan penghormatan khusus dari Nabi Muhammad SAW (Tasyrif Nabawi). Mereka yang menghafal Al-Qur'an adalah pribadi-pribadi mulia yang disebut sebagai keluarga Allah di muka bumi.

Di tengah arus globalisasi saat ini, jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya lembaga pendidikan yang berorientasi pada program tahfiz Al-Qur'an. Bahkan, terdapat pesantren-pesantren yang secara khusus menyediakan fasilitas bagi santri untuk fokus menghafal Al-Qur'an. Lembaga-lembaga tersebut umumnya memiliki metode, sistem, dan konsep tersendiri yang menciptakan suasana kondusif khas pesantren, sehingga mendorong para santri untuk semangat, konsisten, dan tekun dalam mempelajari serta menjaga hafalan Al-Qur'an.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik menunjukkan kemampuan yang optimal dalam mengingat ayat-

ayat Al-Qur'an. Banyak di antara mereka yang menghadapi berbagai kendala dalam proses menghafal, seperti kesulitan dalam menjaga hafalan yang telah dipelajari, mudah lupa, serta merasa kesulitan untuk mempelajari hafalan baru. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan tahfizh, terutama di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Di beberapa pondok pesantren yang berada di wilayah Mandalawangi, kegiatan tahfizh Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari program pembelajaran keagamaan. Peserta didik diberikan waktu dan bimbingan khusus untuk menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari proses pembentukan karakter Islami. Akan tetapi, berdasarkan temuan awal yang diamati oleh peneliti, masih ditemukan sejumlah permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan tahfizh tersebut. Beberapa peserta didik masih mengalami hambatan serius, seperti kurangnya motivasi internal, metode pembelajaran yang terkesan monoton, serta minimnya variasi strategi dalam membantu proses menghafal. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi para pendidik untuk terus mencari solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Diperlukan pendekatan-pendekatan inovatif yang mampu menggugah semangat belajar peserta didik, serta metode yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik mereka. Usaha ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kuantitas hafalan, tetapi juga

untuk menjaga kualitas hafalan serta membentuk peserta didik yang memiliki keterikatan spiritual yang kuat terhadap Al-Qur'an.

Sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran, metode memiliki peranan yang tidak kalah signifikan dibandingkan dengan komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Penguasaan terhadap metodologi menjadi bekal yang sangat diperlukan bagi seorang guru untuk dapat menyampaikan pengetahuan, keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya secara efektif dan efisien.⁴ Tahfiz Al-Qur'an adalah suatu proses untuk menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam hati dan pikiran agar senantiasa terjaga dan tidak terlupakan. Dalam menjalani proses ini, para hafiz (penghafal Al-Qur'an) biasanya menggunakan metode yang beragam, yang dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Pemilihan metode dalam menghafal Al-Qur'an umumnya disesuaikan dengan karakter gaya belajar masing-masing individu. Seseorang dengan gaya belajar visual, misalnya, cenderung lebih menyukai menghafal dengan cara melihat langsung tulisan ayat-ayat Al-Qur'an di mushaf sebelum mulai menghafalnya. Berbeda halnya dengan mereka yang

⁴ Wasehudin Wasehudin, "Perspektif Al-Qur'an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 113, <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13335>.

memiliki tipe belajar auditori, yang lebih nyaman menghafal melalui pendengaran, baik dari guru, teman, maupun rekaman audio seperti MP3. Sementara itu, individu dengan gaya belajar kinestetik lebih memilih menggunakan gerakan tangan, seperti menunjuk ayat yang sedang dihafal, untuk membantu proses hafalannya. Penggunaan metode yang tepat dapat menjadi faktor penting dalam mendorong tumbuhnya motivasi belajar. Melalui pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, seorang guru dapat menyesuaikan pendekatan, strategi, dan teknik pengajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta materi yang akan diajarkan.

Selain metode Hanifida, sejarah pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Indonesia juga mencatat adanya berbagai metode lain yang telah dibukukan dan dijadikan panduan resmi dalam pembelajaran. Kehadiran metode-metode tersebut lahir dari kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk menghadirkan sistem hafalan yang lebih terarah, mudah dipahami, serta mampu menyesuaikan dengan karakteristik santri. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan metode tahfizh tidak pernah berhenti, melainkan selalu mengalami inovasi sesuai dengan tantangan zaman.

Salah satu metode yang paling dikenal luas adalah Metode Qira'ati yang dipopulerkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi di Semarang. Metode Qiroati adalah model pembelajaran membaca Al-Qur'an secara langsung

tanpa dieja dengan membiasakan bacaan tartil sesuai kaidah tajwid. Dua hal pokoknya ialah membaca langsung dan pembiasaan tartil berlandaskan tajwid. Buku panduan Qira'ati yang telah tersebar luas di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan madrasah membuat metode ini memiliki standar baku dan mudah diterapkan di berbagai lembaga. Selanjutnya, terdapat Metode Yanbu'a. Metode Yanbu'a adalah panduan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari mengenal huruf hijaiyah, membaca dan menulisnya, hingga mempelajari kaidah tajwid. Metode Yanbu'a dipelopori oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, yaitu KH. Agus Muhammad Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, dan KH. Muhammad Manshur Maskan. Pondok tersebut dipimpin oleh KH. Ulin Nuha Arwani. Nama *Yanbu'a* berasal dari kata *Yanbu'ul Qur'an* yang berarti "Sumber Al-Qur'an".⁵

Kemudian, hadir pula Metode Ummi yang dikembangkan oleh Ummi Foundation Surabaya. Metode Ummi adalah metode membaca Al-Qur'an dengan langsung mempraktikkan bacaan tartil sesuai kaidah tajwid. Pengajarannya dibedakan antara anak-anak dengan 6 jilid dan orang dewasa dengan 3 jilid sebelum langsung ke Al-Qur'an. Metode ini disusun oleh

⁵ Rina Dian Rahmawati, "Penerapan Metode Yanbu'a Pada Program Tahfidz Al Qur'an Di Pondok Pesantren Hasbullah Tambak Beras Jombang," *Jurnal Education and Development* 9, no. 4 (2021): 439, <https://doi.org/10.37081/ed.v9i4/3207>.

Masruri dan A. Yusuf MS.⁶ Tidak kalah menarik adalah Metode Kauny Quantum Memory (KQM) yang diperkenalkan oleh Ustadz Bobby Herwibowo. Metode ini mengandalkan daya imajinasi dan asosiasi memori sehingga santri diajak untuk menghafal dengan melibatkan otak kanan dan kiri secara seimbang. Melalui pendekatan imajinatif, hafalan menjadi lebih cepat terbentuk dan lebih menyenangkan bagi peserta didik.⁷

Di samping metode-metode modern tersebut, sejumlah pesantren tradisional masih mempertahankan metode talaqqi (hafalan langsung di hadapan guru) dan wahdah (menghafal ayat demi ayat dengan pengulangan), yang telah terbukti efektif menjaga ketepatan hafalan dan kualitas bacaan. Keberadaan metode-metode ini membuktikan bahwa dalam dunia pendidikan Al-Qur'an terdapat keragaman strategi yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebijakan lembaga. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan keterbatasan. Qira'ati dan Yanbu'a unggul dari segi ketepatan bacaan, namun cenderung membutuhkan waktu panjang sebelum santri bisa masuk pada tahap hafalan. Metode Ummi menonjol dalam aspek *tartil* dan mutu bacaan, namun lebih fokus pada pelatihan

⁶ Junaidin Nobisa and Usman, "Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (2021): 48, <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.110>.

⁷ Cucu Surahman, Elin Herawati, and Titin Yuniartin, *Penerapan Metode Kauny Quantum Memory Dalam Menghafal Al Qur'an Di Ma'had Askar Kauny Daarussunnah Al Haroeniyyah Mujjizah*, in *International Conference On Islam And Civilization (ICIC) "Reformulating Models of Religiosity in the Era of Industry Revolution 4.0 "*, no. Icic (Jakarta: Laboratorium PAI FIS UNJ, 2019), 496.

membaca. Kauny Quantum Memory menawarkan pendekatan kreatif berbasis imajinasi, tetapi belum menyentuh kebutuhan santri dengan gaya belajar berbeda. Adapun Tabarak efektif pada pengulangan intensif, namun terkadang menimbulkan kejenuhan jika tidak divariasikan dengan strategi lain.

Berdasarkan keragaman tersebut, peneliti secara sadar memilih untuk meneliti Metode Hanifida. Alasan pertama, metode ini relatif baru dan belum banyak diteliti secara eksperimental, sehingga memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam kajian akademik. Kedua, berbeda dengan metode lainnya yang hanya menekankan pada satu aspek tertentu, Metode Hanifida mengintegrasikan beberapa pendekatan sekaligus, yaitu visualisasi, asosiasi angka, alur cerita, warna, serta pengulangan sistematis. Pendekatan multisensori ini membuat metode Hanifida mampu menyesuaikan dengan berbagai tipe gaya belajar peserta didik, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Ketiga, metode ini terbukti lebih aplikatif dalam menghafal surat yang memiliki pola pengulangan, seperti surat Ar-Rahman, karena teknik asosiasi yang digunakan membantu santri mengingat ayat dengan lebih cepat, terstruktur, dan menyenangkan.

Dengan demikian, pemilihan Metode Hanifida bukan hanya karena faktor kebaruan, tetapi juga karena metode ini dinilai lebih relevan

untuk mengatasi permasalahan nyata di lapangan, seperti rendahnya motivasi santri, kesulitan mengingat hafalan baru, dan cepat hilangnya hafalan lama. Diharapkan melalui penelitian ini, Metode Hanifida dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran tahfiz, sekaligus memperkaya khazanah metode menghafal Al-Qur'an di Indonesia.

Penerapan metode Hanifida diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Cabang Cisaat Mandalawangi, Pandeglang. Melalui metode ini, santri tidak hanya dipermudah dalam proses menghafal, tetapi juga menjadi lebih termotivasi dan menikmati proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode Hanifida dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada para santri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang sebelumnya, beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an terkhusus surat Ar-Rahman

2. Banyak peserta didik memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pembelajaran tahfidz.
3. Metode Pembelajaran yang monoton dan kurang menarik
4. Metode yang digunakan belum menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik (visual, auditori, kinestetik).
5. Peserta didik belum menjadikan muroja'ah sebagai kebiasaan harian sehingga hafalan mudah hilang
6. Kurangnya pendampingan dan monitoring intensif

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Efektivitas metode hanifida terhadap kemampuan menghafal peserta didik
2. Kemampuan peserta didik dalam memnghafal Al-Qur'an

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menghafal Al-Qu'an peserta didikpada kelas eksperimen di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Cabang Cisaat?

2. Bagaimana kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik pada kelas control di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Az-Zahra?
3. Seberapa besar perbedaan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik pada kelas eksperimen di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Cisaat dan kelas control di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Az-Zahra.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur efektivitas metode Hanifida dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Cabang Cisaat.
2. Untuk mengetahui kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Cabang Cisaat yang tidak menggunakan metode hanifida.
3. Untuk membandingkan perbedaan kemampuan menghafal Al-Qur'an antara peserta didik yang menggunakan metode Hanifida dan yang tidak menggunakan Metode Hanifida, dengan mengontrol kemampuan awal.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pendekatan dan strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah terhadap pengembangan metode-metode pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berbasis neurosains, sebagaimana yang ditawarkan oleh metode Hanifida. Metode ini menggabungkan pendekatan visualisasi, pengulangan, serta asosiasi cerita dan angka, yang selaras dengan teori psikologi kognitif mengenai kerja memori dalam menghafal. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar teori untuk pengembangan model pembelajaran tahfidz yang lebih efektif dan menyenangkan, sekaligus memberikan alternatif metode bagi para akademisi dan praktisi pendidikan Islam yang sedang mencari solusi pembelajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum tahfidz yang

tidak hanya menekankan pada kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas daya ingat dan pemahaman peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi peserta didik Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi peserta didik dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses menghafal Al-Qur'an. Melalui metode Hanifida, peserta didik mendapatkan pendekatan yang menyenangkan, terstruktur, dan sesuai dengan cara kerja otak, dengan memanfaatkan visualisasi, simbol, warna, angka, dan cerita untuk memperkuat daya ingat. Metode ini tidak hanya memudahkan dalam menghafal, tetapi juga meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk surat yang panjang seperti Ar-Rahman. Selain aspek kognitif, keberhasilan menghafal juga berdampak positif pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik, sehingga manfaatnya bersifat menyeluruh secara intelektual, emosional, dan ruhani.
- b. Bagi guru, Penelitian ini bermanfaat bagi guru atau pembimbing tahfidz dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menghafal Al-

Qur'an. Melalui hasil penelitian ini, guru memperoleh wawasan baru tentang efektivitas metode Hanifida yang inovatif, terstruktur, dan berbasis neurosains, serta menggabungkan angka, simbol, warna, dan cerita untuk memperkuat hafalan. Metode ini membantu guru merancang pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter peserta didik, sekaligus mengatasi kejenuhan dan rendahnya motivasi siswa. Selain itu, guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengevaluasi capaian hafalan dan mengembangkan strategi mengajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini mendukung guru menjadi lebih adaptif, profesional, dan berperan aktif dalam membentuk karakter serta kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.

- c. Bagi Lembaga, Penelitian ini memberikan manfaat penting bagi lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren, dalam meningkatkan mutu program tahfidz Al-Qur'an. Dengan adanya bukti efektivitas metode Hanifida, lembaga dapat mempertimbangkan penerapannya sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan, terstruktur, dan sesuai dengan karakter peserta didik. Metode ini berpotensi meningkatkan kualitas hafalan santri, sekaligus menumbuhkan

minat dan semangat belajar mereka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan kurikulum tahfidz, pelatihan guru, serta evaluasi sistem pembelajaran secara lebih terarah dan inovatif. Dengan demikian, lembaga tidak hanya mencetak hafizh Al-Qur'an, tetapi juga membina santri yang memiliki kecerdasan spiritual dan karakter yang kuat.

- d. Bagi Peneliti selanjutnya, Penelitian ini memberikan manfaat sebagai referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam efektivitas metode Hanifida atau metode pembelajaran tahfidz lainnya. Temuan dan data empiris yang disajikan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan, baik dalam konteks materi hafalan surat lainnya, jenjang pendidikan yang berbeda, maupun pengembangan pendekatan berbasis neurosains dalam pendidikan Islam. Penelitian ini juga dapat menginspirasi peneliti untuk mengeksplorasi aspek lain seperti pengaruh metode Hanifida terhadap pemahaman makna, retensi jangka panjang, atau dampak afektif terhadap peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang kontribusi ilmiah yang lebih luas dan berkelanjutan dalam bidang pendidikan tahfidz.

G. Penitlan Terdahulu

1. Kusnul Faidilah dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Metode Hanifida dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang”.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan serta dampak penggunaan Metode Hanifida dalam mengoptimalkan kemampuan menghafal Al-Qur’an pada santri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Hanifida memberikan stimulus positif bagi santri selama proses tahfizh. Metode ini terbukti membantu santri dalam mengingat dan memahami ayat-ayat Al-Qur’an karena penyajiannya yang menarik dan sistematis. Dari sisi pengelolaan, metode ini juga berjalan cukup baik dan terstruktur, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk peningkatan hafalan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa aspek pengawasan masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan metode berjalan lebih optimal. Secara keseluruhan, Metode Hanifida memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecepatan

⁸ Fadlilah Kusnul, “Implementasi Metode Hanifida Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang” (IAIN Ponorogo, 2022), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/18233>.

dan efektivitas hafalan santri, meskipun masih dibutuhkan perhatian khusus pada penguasaan ilmu tajwid demi menjaga kualitas hafalan.

2. Julinah dengan artikel jurnal berjudul “Perbandingan Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Asma’ul Husna antara Metode Hanifida dan Metode Konvensional: Bagi Siswa SMA”.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Julinah dari IAIN Samarinda bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode Hanifida dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Asma’ul Husna jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif, yakni membandingkan dua kelas di tingkat SMA satu kelas diajar menggunakan metode Hanifida dan kelas lainnya menggunakan metode biasa. Instrumen utama dalam penelitian ini berupa tes objektif (pilihan ganda) yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap 99 nama Allah, baik dari segi hafalan maupun maknanya. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi dalam proses pembelajaran untuk melihat sejauh mana siswa terlibat aktif dalam metode yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa

⁹ Julinah Julinah, “Perbandingan Tingkat Pemahaman Asma’ul Husna Antara Metode Hanifida Dengan Metode Konvensional Bagi Siswa SMA,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 2 (2014): 19, <https://doi.org/10.21093/sy.v2i2.497>.

yang diajar dengan metode Hanifida memperoleh rata-rata nilai sebesar 81,6%, sedangkan siswa yang belajar dengan metode konvensional hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 72,1%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup signifikan pada kelompok yang menggunakan metode Hanifida. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini juga memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan hasil tersebut bukan sekadar kebetulan, melainkan disebabkan oleh efektivitas metode Hanifida itu sendiri. Metode ini mengintegrasikan unsur visual, kinestetik, dan auditori secara harmonis, seperti penggunaan warna, gerak tangan, dan pengulangan nada, yang secara kognitif membantu memperkuat daya ingat siswa. Sementara metode konvensional cenderung monoton dan berfokus pada hafalan verbal semata. Keunggulan metode Hanifida tidak hanya terletak pada peningkatan hasil tes, tetapi juga dalam membangkitkan antusiasme siswa selama pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan gaya belajar multiple intelligences. Penelitian ini menyarankan agar guru pendidikan agama Islam di tingkat SMA dapat mempertimbangkan penerapan metode Hanifida dalam pembelajaran Asma'ul Husna sebagai alternatif inovatif dan strategis yang mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ketuhanan. Temuan ini juga membuka ruang bagi pengembangan

kurikulum berbasis metode kreatif, terutama dalam konteks pendidikan agama yang selama ini cenderung bersifat tekstual dan hafalan semata.

3. Hanni Maghfuroh dengan Tesis yang berjudul: “Implementasi Program Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Hanifida di SMP Islam Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Lampung”.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Hanni Maghfuroh pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi Program Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Hanifida di SMP Islam Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Lampung” bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode Hanifida diterapkan dalam program tahfizh Al-Qur’an di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Hanifida diterapkan secara efektif dalam membantu siswa menghafal Al-Qur’an, khususnya Juz Amma. Metode ini menggunakan pendekatan visual dan asosiatif, yakni menggabungkan simbol, angka, cerita, dan pengulangan untuk memudahkan siswa dalam mengingat ayat demi ayat. Penerapan metode ini dilakukan melalui tahapan tahsin,

¹⁰ Hanni Maghfuroh, “Implementasi Program Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Hanifida Di SMP Islam Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2017), <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1148>.

murojaah, dan evaluasi berkala, dengan fokus pada penguatan daya ingat melalui pengulangan yang menyenangkan. Hasilnya, sebagian besar siswa yang mengikuti program menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah dan kualitas hafalan. Selain lebih cepat dalam menghafal, siswa juga mampu menyebutkan letak ayat dan surat dengan lebih akurat. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa keterlibatan siswa dalam program belum merata, sehingga diperlukan upaya perluasan partisipasi agar program dapat berjalan lebih optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Hanifida sangat potensial untuk diterapkan di lembaga pendidikan formal sebagai metode alternatif dalam pembelajaran tahfizh yang efektif dan menyenangkan.

4. Fitri Yani dengan Tesis berjudul: “Metode Hanifida Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Annuriyyah Rambipuji Jember”.¹¹

Penelitian oleh Fitri Yani (2021) berjudul “Metode Hanifida Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Annuriyyah Rambipuji Jember” menggunakan rancangan pre-eksperimen one group

¹¹ Fitri yani, “Efektivitas Metode Hanifida Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Annuriyyah Rambipuji Jember.” (masters, IAIN Jember, 2021), <https://digilib.uinkhas.ac.id/14767>.

pretest dan posttest pada 32 santri putri, dengan tujuan menganalisis efektivitas metode Hanifida dalam meningkatkan dan mempertahankan hafalan. Metode ini berdasarkan asosiasi, menghubungkan objek hafalan seperti nomor surat dan ayat dengan kalimat atau kata yang mudah diingat. Setelah penerapan, skor rata-rata hafalan meningkat drastis dari 29,06 menjadi 74,53, dengan nilai N-Gain sebesar 64,08%, yang masuk kategori cukup efektif, dan uji t berakhir $p < 0,05$ ($t = 16,339$), menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik. Namun, dalam hal retensi jangka panjang, nilai rata-rata hanya 53,56 dengan N-Gain 34,84%, dikategorikan tidak efektif meski secara statistik masih signifikan ($t = 8,075$; $p < 0,05$). Artinya, meski metode Hanifida sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan awal hafalan, tantangan masih muncul dalam mempertahankan hafalan dalam waktu panjang, sehingga perlu strategi tambahan untuk memperkuat daya ingat jangka lama.

5. Herwati dan Mohammad Zainul Hasan dengan artikel jurnal berjudul: “Implementasi Metode Hanifida dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Bustanul Hasan Genggong Probolinggo”.¹²

¹² Herwati Herwati and Mohammad Zainul Hasan, “Implementasi Metode Hanifida Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Bustanul

Penelitian oleh Herwati Herwati dan Mohammad Zainul Hasan (2023) berjudul “Implementasi Metode Hanifida dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Bustanul Hasan Genggong Probolinggo” mengeksplorasi secara mendalam penerapan metode Hanifida yakni perpaduan teknik visualisasi, numerasi, dan naratif dalam konteks pesantren salaf modern yang menerapkan hafalan Quran intensif. Dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan analisis kualitatif melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan pengajar dan santri, serta dokumentasi setoran hafalan, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan multisensor yang diusung Hanifida berhasil menstimulus daya ingat santri secara signifikan. Santri tidak hanya mampu menghafal ayat per ayat dengan lebih cepat, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengulas kembali hafalan termasuk urutan dan konteks makna ayat. Visualisasi angka, kode cerita, dan simbol yang melekat pada setiap ayat memudahkan proses penguatan mental dan memori panjang. Metode tersebut terbukti memfasilitasi kombinasi kerja otak kanan-kiri logis melalui urutan numerik dan kreatif melalui cerita sehingga hafalan menjadi lebih menyeluruh. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, meningkatkan motivasi serta partisipasi santri

dalam program tahfizh. Rekomendasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan bagi pengajar dalam mengembangkan narasi visual yang relevan secara lokal, serta pengintegrasian metode Hanifida ke dalam kurikulum pengajaran Al-Qur'an di pesantren lainnya guna mendukung peningkatan kualitas hafalan secara sistematis dan berkelanjutan.

6. Azka Muhammad dengan Disertasi berjudul: “Pengaruh Metode Hanifida terhadap Hafalan Al-Asma Al-Husna di Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an Sidomulyo, Pesawaran”.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azka pada tahun 2022 berjudul “Pengaruh Metode Hanifida terhadap Hafalan Al-Asma Al-Husna di Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an Sidomulyo, Pesawaran” merupakan studi kuasi-eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode Hanifida dalam meningkatkan kemampuan hafalan Asmaul Husna di kalangan santri. Penelitian ini melibatkan dua kelompok siswa madrasah ibtidaiyah, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan metode Hanifida dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Peneliti menggunakan pretest dan posttest berbentuk pilihan ganda untuk mengukur kemampuan

¹³ Azka Muhammad, “Pengaruh Metode Hanifida Terhadap Hafalan Al-Asma Al-Husna Di Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an Sidomulyo, Pesawaran” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022), <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20451>.

hafalan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok yang menggunakan metode Hanifida. Hal ini ditunjukkan melalui Uji-T yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, jauh di bawah ambang batas 0,05, yang menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol secara statistik sangat berarti. Metode Hanifida dalam penelitian ini diaplikasikan melalui pendekatan visual dan imajinatif, di mana santri diajak mengaitkan lafadz Asmaul Husna, maknanya, serta urutan nomornya dengan cerita, gambar, angka, dan simbol tertentu yang mudah diingat. Proses ini memungkinkan aktivasi otak kanan dan kiri secara seimbang otak kiri bekerja dalam hal logika dan urutan, sedangkan otak kanan aktif dalam hal visualisasi dan kreativitas. Hasilnya, santri bukan hanya lebih cepat menghafal, tetapi juga mampu mengingat kembali secara acak dan memahami arti dari nama-nama Allah yang dihafalkan. Berbeda dengan metode konvensional yang cenderung repetitif dan kurang menarik, metode Hanifida terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan membekas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, dan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar metode Hanifida dapat diterapkan lebih luas, tidak hanya di lingkungan pondok

pesantren tetapi juga di lembaga pendidikan Islam formal lainnya. Dengan pendekatan yang kreatif dan berbasis pada kerja otak menyeluruh, metode ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran hafalan keagamaan, terutama dalam pengenalan dan penguatan nilai-nilai tauhid melalui pemahaman Asmaul Husna.

H. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Penelitian ini memiliki sejumlah kebaruan (novelty) yang membedakannya secara signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Salah satu aspek kebaruan utama terletak pada fokus kajian yang secara spesifik diarahkan pada materi hafalan surat Ar-Rahman, bukan pada hafalan Al-Qur'an secara umum. Kebanyakan penelitian terdahulu cenderung membahas kemampuan menghafal Al-Qur'an secara luas, tanpa mengkhususkan pada satu surat tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti secara sadar memilih surat Ar-Rahman sebagai objek kajian, karena surat ini memiliki karakteristik unik yang sangat mendukung pendekatan metodologis yang digunakan. Surat Ar-Rahman dikenal memiliki struktur linguistik yang khas, salah satunya adalah adanya pengulangan ayat “فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ” sebanyak 31 kali. Pola repetisi ini bukan sekadar aspek retorika linguistik, melainkan juga menjadi ciri khas yang sangat relevan dengan prinsip dasar *Metode Hanifida*, yang menitikberatkan pada teknik pengulangan (repetition) dan pementapan

hafalan (reinforcement).

Metode Hanifida mengintegrasikan unsur pengulangan sebagai salah satu strategi utama dalam memperkuat daya ingat dan menjaga stabilitas hafalan peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan surat Ar-Rahman dalam penelitian ini bukan hanya bersifat tematik, tetapi juga strategis, karena mengandung pola yang mendukung optimalisasi metode tersebut. Fokus penelitian yang tajam pada surat Ar-Rahman ini memberikan nilai tambah tersendiri, baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang keterkaitan antara struktur ayat dan efektivitas metode tahfizh yang digunakan. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan pedoman bagi para pendidik dan pengelola lembaga tahfizh dalam memilih materi hafalan yang sesuai untuk penerapan Metode Hanifida, khususnya pada tahap awal pembelajaran.

Hal ini menjadi penting karena pemilihan materi yang tepat dapat membantu peserta didik meraih keberhasilan awal dalam tahfizh, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka untuk menghafal surat-surat lain dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek metodologis, tetapi juga pada pemilihan materi yang cermat, pendekatan yang kontekstual, dan kontribusinya terhadap praktik pembelajaran tahfizh yang lebih terarah dan efektif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penting

dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis karakteristik ayat dan potensi peserta didik.

Kedua, kebaruan penelitian ini juga terletak pada konteks lokasi pelaksanaan, yakni di Pesantren Al-Qur'aniyah Mandalawangi dan Pesantren Nurul Hidayah Cabang Cisaat Mandalawangi. Kedua lembaga pendidikan ini merupakan institusi yang berperan aktif dalam pembinaan tahfizh Al-Qur'an, namun hingga saat ini masih tergolong minim mendapatkan sorotan dalam kajian akademik, khususnya dalam ranah penelitian terkait efektivitas metode pembelajaran tahfizh seperti Metode Hanifida. Penelitian yang dilakukan di dua pesantren tersebut memberikan warna baru dalam khazanah studi tahfizh Al-Qur'an karena menghadirkan perspektif kontekstual dari lembaga pendidikan berbasis pesantren yang beroperasi di wilayah pedesaan, tepatnya di daerah Pandeglang, Banten.

Pendekatan kontekstual dalam penelitian ini penting untuk diangkat karena realitas pendidikan di daerah sering kali memiliki dinamika tersendiri yang berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan di wilayah perkotaan atau pusat-pusat studi besar. Karakteristik peserta didik, latar belakang sosial-ekonomi, budaya lokal, serta sumber daya pendidikan di pesantren-pesantren daerah memiliki pengaruh tersendiri terhadap penerapan suatu metode pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai studi penerapan Metode Hanifida secara umum, tetapi juga sebagai kajian

empiris yang menampilkan bagaimana metode tersebut berinteraksi dengan konteks nyata di lapangan yakni pada peserta didik madrasah negeri yang berada di bawah naungan lembaga pesantren di wilayah Mandalawangi.

Lebih jauh, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakupan wilayah kajian metode tahfizh yang selama ini lebih banyak terpusat pada lembaga-lembaga besar atau kota-kota utama. Dengan menggali penerapan Metode Hanifida di pesantren-pesantren yang masih jarang tereksplorasi dalam studi sebelumnya, penelitian ini secara tidak langsung memperkaya literatur pendidikan Al-Qur'an, khususnya dalam konteks lokal dan rural. Hal ini menjadi penting dalam rangka pengembangan model pembelajaran tahfizh yang inklusif, kontekstual, dan mampu menjangkau berbagai tipe lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan data baru yang relevan untuk kepentingan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran tahfizh di tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Ketiga, kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan, yaitu tidak hanya terbatas pada pendeskripsian penerapan Metode Hanifida, melainkan juga secara langsung mengukur dan menguji keefektifan metode tersebut melalui pendekatan eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan model *pretest*

dan *posttest*, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang valid, terukur, dan dapat dibandingkan secara objektif antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Model ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menilai sejauh mana Metode Hanifida memberikan pengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik. Dengan adanya pretest, peneliti dapat mengetahui tingkat kemampuan awal peserta didik sebelum diberi perlakuan, sehingga dapat mengontrol variabel kemampuan awal dalam analisis. Selanjutnya, posttest memberikan data hasil belajar setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Hanifida.

Perbandingan antara kedua tes ini menghasilkan bukti empiris mengenai perubahan yang terjadi, dan memungkinkan dilakukan analisis statistik yang bersifat analitis dan inferensial. Hal ini menjadikan penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif atau naratif semata, tetapi juga mampu memberikan generalisasi terbatas tentang efektivitas metode yang digunakan. Pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen ini merupakan salah satu kekuatan utama penelitian, karena memberikan landasan ilmiah berbasis data (*evidence-based*) dalam menilai efektivitas Metode Hanifida. Ini penting dalam konteks pengembangan metode pembelajaran tahfizh yang tidak hanya berdasarkan pengalaman praktis atau asumsi teoritis, tetapi juga pada hasil pengujian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat literatur tentang pembelajaran tahfizh berbasis bukti, serta memberikan acuan yang konkret bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan peneliti lain yang ingin menerapkan atau mengembangkan pendekatan serupa dalam konteks yang berbeda.

Keempat, kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada pengembangan dan penyesuaian langkah-langkah dalam penerapan Metode Hanifida agar lebih aplikatif dan kontekstual dalam menghafal surat Ar-Rahman, yang memiliki karakteristik khusus berupa panjangnya jumlah ayat serta intensitas pengulangan ayat tertentu. Dalam hal ini, peneliti tidak sekadar mengimplementasikan Metode Hanifida sebagaimana dalam bentuk aslinya, tetapi juga melakukan modifikasi strategis agar metode tersebut dapat dioptimalkan sesuai dengan kebutuhan materi yang dihadapi oleh peserta didik. Penyesuaian tersebut meliputi, antara lain, strategi pengulangan yang disesuaikan dengan struktur ayat, di mana pengulangan tidak hanya dilakukan secara linear, tetapi juga mempertimbangkan posisi ayat-ayat yang berulang serta kaitannya dengan ayat sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pendekatan visual, seperti penandaan warna atau pengelompokan ayat dalam blok-blok tertentu yang memiliki kemiripan redaksi. Strategi visual ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali pola ayat dengan lebih mudah, memperkuat daya ingat visual, dan

meminimalisasi kebingungan akibat pengulangan yang intens.

Upaya penyesuaian ini menjadikan penelitian ini tidak hanya bersifat adopsi metode, melainkan juga kontributif dalam pengembangan metode pembelajaran tahfizh yang lebih fleksibel dan relevan terhadap karakteristik surat tertentu dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan sumbangsih praktis bagi para guru tahfizh dan pendidik Al-Qur'an, terutama dalam hal menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat guna ketika menghadapi materi hafalan yang memiliki struktur khas seperti surat Ar-Rahman. Temuan dan penyesuaian langkah-langkah Metode Hanifida dalam penelitian ini dapat dijadikan pedoman aplikatif bagi guru, baik sebagai acuan langsung maupun inspirasi dalam melakukan inovasi metode tahfizh lainnya yang berbasis pada kekhasan konten Al-Qur'an. Dengan demikian, dimensi kebaruan ini semakin mempertegas bahwa penelitian tidak hanya memberikan bukti efektivitas metode, tetapi juga menawarkan pengembangan praktis metode Hanifida dalam bentuk yang lebih kontekstual, adaptif, dan aplikatif.